

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang nyata pada cara manusia berinteraksi. Sekitar tahun 1994, istilah “sosial media” menjadi lebih umum digunakan. Tujuan media sosial adalah untuk membantu kita menjadi orang yang lebih baik. Dalam kebanyakan kasus, platform-platform ini menawarkan prinsip sosial yang signifikan. Salah satu manfaat utama nya adalah kemampuan untuk berbagi data dan membangun konektivitas global, yang membuat dunia terasa lebih terhubung.¹ Media sosial mempermudah urusan keluarga, terutama anggota keluarga yang tidak berada di satu tempat. Media sosial di duga lebih efektif dari pada kantor pos.² Jauh sebelum teknologi modern muncul, manusia telah menciptakan berbagai cara untuk berkomunikasi lintas jarak dan berbagi berita atau informasi. Dengan alat komunikasi canggih saat ini, mengakses informasi terkini tidak lagi menjadi hal yang sulit. Sistem komunikasi yang sangat terbuka saat ini memungkinkan semua orang menikmati dan menyampaikan pendapat mereka ke media tanpa batasan, tetapi ketika teknologi belum berkembang, semuanya masih terbatas.³

¹Rafki Muhammad and Rouli Manalu, *Analisis Pemanfaatan Virtual Community Sebagai Media Komunikasi Kelompok Melalui Sosial Media*, h. 2.

²Asa Briggs and Petter Burke, *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg Sampai Internet* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006), h. 394.

³Detya Wiryany, Selina Natasha, and Rio Kurniawan, ‘Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia’, *Jurnal Nomosleca*, 8.2 (2022), h. 242, doi:10.26905/nomosleca.v8i2.8821.

Berdasarkan laporan dari We Are Social tahun 2023, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 213 juta orang, atau sekitar 77% dari total populasi.⁴ Angka ini menunjukkan bahwa interaksi manusia di ruang digital telah menjadi bagian signifikan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Secara global, penggunaan media sosial menunjukkan tren yang masif. Setiap bulan, 1,35 miliar orang dari seluruh dunia mengakses akun media sosial.⁵ Keinginan untuk berkumpul dan saling berhubungan semakin meningkat sebagai akibat dari perkembangan pesat teknologi komunikasi dan informasi hari ini. Dengan hadirnya berbagai jenis media sosial, cara mereka berkomunikasi dan berhubungan seolah-olah berpindah. Dengan prasarana yang mendukung, orang dapat memiliki lebih dari dua media sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan-kebutuhan, dan kepentingan.⁶

Komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghubungkan pengirim dan penerima pesan melalui ruang dan waktu.⁷ Dalam penambahan *Oxford English Dictionary* pada tahun 1972, komunikasi didefinisikan sebagai “ilmu atau proses penyampaian informasi, terutama dengan alat elektronika atau teknik mekanis.”⁸ Proses komunikasi terdiri dari berbagai langkah yang diambil untuk mencapai komunikasi yang efektif, dan makna yang

⁴ ‘Digital 2023: Indonesia’ (We Are Social & Kepios, 2023), h. 17-18.
<https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>.

⁵Nancy K. Baym, ‘Social Media and the Struggle for Society’, *Social Media and Society*, 1.1 (2015), h. 1. doi:10.1177/2056305115580477.

⁶Rosalia Prismarini Nurdiarti, "Media Sosial, Pola Interaksi Dan Relasi Sosial pada Grup Whatsapp Alumni Sdk. St. Maria Blitar", *Jurnal Of Communication*, 3,2018, h. 50.

⁷P Oskar, ‘Dialektika Pada Permainan Virtual (Dakon Online) 2023’, 23.2 (2023), h. 58–61, doi:10.31294/jc.v19i2.

⁸Briggs, Asa, *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg Sampai Internet*, h. 396.

disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat berbeda-beda.⁹ Salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang semakin marak terjadi di ruang digital adalah hubungan yang terjalin melalui interaksi daring, yang dikenal sebagai *virtual relationship*.

Untuk memenuhi kehidupan sosialnya, manusia harus menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut tumbuh dari komunikasi-komunikasi yang sudah terjadi sebelumnya. Seberapa kuat ikatan yang terjalin sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas komunikasi. Dalam proses ini, kedua pihak saling bergantung dan bertukar informasi secara timbal balik. Dalam konteks *virtual relationship*, interaksi sering kali terjadi tanpa pernah adanya pertemuan fisik, dengan identitas yang ditampilkan hanya melalui teks, gambar, atau narasi diri yang konstruktif.

Virtual relationship sebagai bentuk interaksi di ruang digital tidak hanya memfasilitasi komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, tetapi juga membawa pengaruh yang nyata terhadap kehidupan sosial. Perkembangan relasi *virtual* juga tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya penggunaan platform seperti aplikasi kencan dan media sosial lainnya yang memperluas kemungkinan pertemuan antarindividu yang sebelumnya tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Individu kini dapat membangun kedekatan emosional dengan orang yang berbeda di kota, negara, bahkan benua yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mentransformasi cara manusia menemukan, memilih, dan

⁹Oskar, 'Dialektika Pada Permainan Virtual (Dakon Online) 2023, h. 58–61.

mempertahankan hubungan interpersonal. Namun, di balik kemudahan dan kehangatan komunikasi *virtual*, terdapat fenomena relasi yang bersifat manipulatif dan menipu. Identitas yang dibangun dalam dunia maya sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan identitas asli, hal ini yang sering dikenal dengan istilah *catfishing*.¹⁰

Istilah *catfishing* merujuk pada tindakan seseorang yang menggunakan identitas atau profil palsu di media sosial untuk melakukan bentuk penipuan tertentu. Pelaku biasanya menciptakan persona digital yang tidak sesuai dengan kenyataan, baik melalui foto, informasi pribadi, maupun narasi kehidupan yang direkayasa, dengan tujuan menarik perhatian atau membangun hubungan dengan orang lain yang belum pernah ditemuinya secara langsung.¹¹

Di Indonesia, beberapa penelitian telah mendokumentasikan fenomena *catfishing* dalam relasi *virtual*, khususnya di kalangan remaja. Misalnya, penelitian kasus di Kabupaten Indramayu mengungkap: pelaku mempelajari korban, merekayasa identitas, menciptakan narasi kenyamanan, dan akhirnya meninggalkan korban setelah relasi *virtual* terjalin.¹² Studi literasi digital juga menemukan bahwa banyak pengguna media sosial dan aplikasi kencan *online* menggunakan profil palsu dan ekspektasi validasi emosional dalam interaksi

¹⁰ Ziyi He and others, 'Self-Discrepancy : The Discrepancy Between Digital Identity and Real Identity on Social Media and Its Psychological Impact', *Communications in Humanities Research*, 0 (2024), h. 132–141, doi:10.54254/2753-7064/2024.22811.

¹¹ Euis Rosmaydini Sonhaji and Supriyono, 'Catfishing Dalam Cyber Romantic Relationship Pada Remaja', *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, Budaya*, 8.2 (2022), h. 440, doi:10.32884/ideas.v8i2.742.

¹² Euis Rosmaydini Sonhaji, h. 441.

virtual.¹³ Satu kajian fenomenologi pada korban *catfishing* di Media Sosial X melaporkan bahwa korban mengalami efek emosional, seperti hilangnya kepercayaan dan ketidaknyamanan psikologis, setelah menyadari bahwa hubungan yang mereka anggap nyata ternyata dibangun atas kebohongan identitas.¹⁴

Fenomena *catfishing* tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi perhatian global. Salah satu kasus yang paling banyak disorot adalah peristiwa yang menimpa atlet sepak bola Amerika, Manti Te'o, pada awal tahun 2010-an. Dari laporan media *Men's Health*¹⁵, *CBS News*¹⁶, dan *ABC7*¹⁷ menerangkan bahwa Te'o menjalin hubungan daring selama hampir dua tahun dengan seseorang bernama Lennay Kekua, yang diklaim sebagai kekasihnya, padahal sosok tersebut ternyata tidak pernah ada secara nyata. Investigasi kemudian mengungkap bahwa identitas Lennay Kekua sepenuhnya fiktif dan merupakan hasil rekayasa Ronaiah "Naya" Tuiasosopo, yang menggunakan foto orang lain tanpa izin untuk menciptakan persona palsu di media sosial. Kasus ini diangkat dalam dokumenter Netflix berjudul *Untold: The Girlfriend Who Didn't Exist* (2022), yang menyoroti bagaimana realitas virtual memungkinkan terbentuknya relasi emosional yang

¹³ Citra Eka Putri and Radja Erland Hamzah, 'Analisis Fenomena Penipuan Identitas Diri (Catfishing) Pada Literasi Digital Pengguna Media Sosial', *Komunikata* 57, 3.2 (2022), h. 67–78, doi:<https://doi.org/10.55122/kom57.v3i2.520>.

¹⁴ Nor Kamaliya, 'Pengalaman Korban Catfishing Pada Hubungan Romantis Di Media Sosial (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial X Korban Catfishing)' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2025).

¹⁵ Madison Allen, 'Where Is Manti Te'o Now? Explaining His Fake Girlfriend Hoax', *Men's Health*, 2022 <https://www.menshealth.com/entertainment/a40910793/manti-teo-catfishing-story-explained/>.

¹⁶ CBS News, 'Football Player Manti Te'o Discusses High-Profile Catfishing Scandal', *CBS News*, 2022 <https://www.cbsnews.com/news/football-player-manti-teo-discusses-high-profile-catfishing-scandal/>.

¹⁷ ABC7 Chicago, 'Manti Te'o Girlfriend Hoax Might Be Case of "Catfishing"', *ABC7 Chicago*, 2013 <https://abc7chicago.com/archive/8958257/>.

sangat intens meskipun dibangun di atas identitas palsu. Fenomena-fenomena ini menjadi gambaran konkret dari krisis autentisitas manusia modern, meningkatnya relasi *virtual* memperlihatkan bagaimana batas antara ruang privat dan ruang publik semakin kabur.

Infomasi personal yang dahulu hanya dibagikan dalam lingkaran terbatas kini dapat diakses oleh khalayak yang jauh lebih luas. Proses berbagi pengalaman, perasaan, dan aktivitas sehari-hari melalui media sosial menciptakan bentuk keterbukaan baru yang sebelumnya tidak pernah terjadi dalam sejarah komunikasi manusia. Dalam situasi ini, kepercayaan menjadi fondasi yang sangat penting dalam relasi *virtual*, karena individu sering kali harus mempercayainya informasi yang tidak dapat diverifikasi secara langsung. Ketika identitas yang dipercaya ternyata tidak sesuai dengan kenyataan, dampaknya tidak hanya bersifat sosial tetapi juga psikologis.

Hal ini terjadi karena adanya ruang kebebasan bagi individu untuk memilih bagaimana ia ingin tampil dan dikenali. Di satu sisi, hal ini bisa menjadi peluang bagi seseorang untuk menghadirkan dirinya secara jujur, terbuka, dan bertanggung jawab atas eksistensinya. Namun di sisi lain, kebebasan tersebut juga dapat menjadi jebakan ketika seseorang justru menyembunyikan kenyataan dirinya dan menciptakan persona palsu demi kenyamanan atau penerimaan sosial.¹⁸

¹⁸ Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (PT. Gramedia, anggota IKAPI, 1985)., h. 321

Dalam filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre (1905-1980) mengatakan bahwa “manusia merupakan makhluk bebas”.¹⁹ Yang secara sadar membentuk maknanya di dunia karena mereka adalah makhluk yang bebas.²⁰ Kemudian, Jean-Paul Sartre juga mengatakan bahwa “manusia adalah kebebasan dan hanya sebagai kebebasan ia dapat bertanggungjawab.”²¹ Artinya, manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan bertindak secara bebas sesuai dengan kemauannya. Namun, kebebasan ini membawa tanggung jawab atas setiap pilihan dan tindakan yang diambil. Hanya dengan menjadi pribadi yang bebas, seseorang dapat sepenuhnya memahami dan menerima konsekuensi dari dirinya sendiri.

Prinsip ini sangat relevan dengan dinamika yang terjadi pada *catfishing* dalam *virtual relationship*, di mana setiap orang memiliki kebebasan dalam menunjukkan eksistensinya terutama lewat dunia digital, manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan identitas digital mereka di platform media sosial. Namun, kebebasan tersebut kerap disalahgunakan ketika seseorang memilih menciptakan identitas palsu untuk memperoleh penerimaan sosial, validasi emosional, atau bahkan keuntungan pribadi. Dalam konteks ini, kebebasan yang seharusnya menjadi sarana aktualisasi diri justru berubah menjadi bentuk ketidakjujuran eksistensial, suatu tindakan yang dalam istilah Sartre disebut *bad faith* (itikad buruk), yaitu keadaan ketika manusia menolak hakikat

¹⁹ Bertens, *Filsafat Barat Abad XX.*, h. 319.

²⁰ Firdaus M Yunus, *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, *Jurnal Al-Ulum*, 2011, XI.

²¹ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Dunia Pustaka Jaya PT, 2005).

dirinya yang bebas dan bertanggung jawab dengan menyembunyikan diri di balik peran atau citra palsu.²²

Dalam *virtual relationship*, kebebasan individu sering kali diawasi oleh kontrol atas bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Oleh karena itu, terjadi konflik antara kebebasan individu untuk menentukan keberadaan diri secara jujur dan bertanggungjawab atau menipu identitas diri dan lari dari tanggungjawabnya sebagai pemilik kebebasan.²³

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan *virtual* tidak hanya menjadi persoalan teknis komunikasi, tetapi menyentuh dimensi eksistensial manusia. Dalam konteks ini, pertanyaan-pertanyaan seperti “apakah aku benar-benar dikenal sebagaimana diriku?” atau “apakah relasi ini sungguh otentik atau hanya citra semu?” menjadi bagian dari kegelisahan eksistensial yang dialami individu. Sartre menegaskan bahwa kecemasan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebebasan.²⁴ Dalam dunia *virtual*, kecemasan tersebut tampak dalam bentuk ketidakpastian identitas, keraguan terhadap komitmen, hingga rasa takut akan kehilangan. Oleh karena itu, *virtual relationship* dapat dipahami bukan sekadar interaksi daring, melainkan arena bagi manusia untuk berhadapan dengan hakikat dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *catfishing* dan *virtual relationship* bukan hanya fenomena sosial yang sekadar lahir dari perkembangan

²² Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h 321.

²³ Muhammad R Nirasma, ‘Aku Lawan Semua: Autentisitas Dan Percabangannya Dalam Sejarah Filsafat Barat’, *Human Narratives*, 2.2 (2021), h. 121–36.

²⁴ Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, 322.

teknologi, tetapi juga menyimpan persoalan eksistensial yang mendalam. Di satu sisi, relasi ini membuka peluang bagi individu untuk hadir secara autentik dalam kebebasan dan tanggung jawabnya. Namun, di sisi lain, relasi ini juga berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam ketidakjujuran, ketika ia memilih menyembunyikan kenyataan dirinya dan hidup dalam kepura-puraan. Kajian tentang fenomena *catfishing* dan *virtual relationship* masih jarang disentuh secara khusus dalam perspektif filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana konsep filsafat Sartre dapat membantu memahami hakikat hubungan manusia di ruang digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas dapat dikemukakan menjadi rumusan masalah yaitu: **Bagaimana Fenomena *Catfishing* dalam *Virtual Relationship* dalam Perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, Khususnya Terkait Konsep Autentisitas dan *Bad Faith*?**

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan rumusan yang telah ditentukan, penulis menetapkan batasan masalah untuk menghindari kemungkinan penyimpangan dalam memahami persoalan yang telah diuraikan sebelumnya, sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana identitas dan representasi diri terbentuk dalam *virtual relationship*, serta bagaimana fenomena *catfishing* muncul sebagai bentuk identitas di ruang *virtual*?

- 1.3.2 Bagaimana fenomena *catfishing* dapat dipahami sebagai problem eksistensial dalam perspektif filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre?
- 1.3.3 Bagaimana autentitas dan *bad faith* dalam pemikiran Jean-Paul Sartre dapat digunakan untuk memahami fenomena *catfishing* dalam *virtual relationship*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui dan memahami bagaimana identitas dan representasi diri terbentuk dalam *virtual relationship*, serta bagaimana fenomena *catfishing* muncul sebagai bentuk manipulasi identitas di ruang *virtual*.
- 1.4.2 Untuk menganalisis fenomena *catfishing* sebagai problem eksistensial dalam perspektif filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre.
- 1.4.3 Untuk menjelaskan bagaimana konsep autentisitas dan *bad faith* dalam pemikiran Jean-Paul Sartre dapat digunakan untuk memahami fenomena *catfishing* dalam *virtual relationship*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1.5.1 Menjadi referensi bagi pembaca dan penelitian akademik, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Universitas

Islam Negeri Imam Bonjol Padang, dengan tujuan memberikan motivasi untuk mencapai hasil yang bermanfaat.

- 1.5.2 Berperan dalam menambah wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.
- 1.5.3 Memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam meraih Gelar Sarjana (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- 1.5.4 Memberikan pengetahuan tambahan dalam bidang filsafat, terutama mengenai eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam memahami fenomena *catfishing* dalam *virtual relationship*.

1.6 Penjelasan Judul

Untuk mencegah kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam judul, penulis akan memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini:

Catfishing : *Catfishing* merujuk pada tindakan seseorang yang menggunakan identitas atau profil palsu di media sosial untuk melakukan bentuk penipuan tertentu.²⁵ *Catfishing* sering muncul karena minimnya verifikasi identitas, anonimitas internet, dan keinginan individu untuk membangun citra diri ideal. *Catfishing* menjadi titik masuk untuk

²⁵ Sonhaji and Supriyono, 'Catfishing Dalam Cyber Romantic Relationship Pada Remaja'.

melihat bagaimana kebebasan manusia dalam membentuk diri di dunia digital dapat mengarah pada keautentikan maupun ketidakautentikan.

Virtual Relationship : *Virtual relationship* merupakan jenis hubungan di mana interaksi antara dua individu atau lebih terjadi melalui media berbasis komputer, seperti aplikasi pesan, media sosial, atau platform komunikasi lainnya, serta dibentuk dan dipertahankan melalui media digital seperti *chat*, *voice call*, atau *video call*. Dalam hubungan ini, transfer informasi dan komunikasi tidak dilakukan secara langsung atau tatap muka, melainkan melalui teknologi yang memungkinkan pertukaran pesan, gambar, atau bahkan suara.²⁶ Keterbatasan komunikasi *non-verbal* menghadirkan paradoks, di satu sisi memberi ruang kedekatan emosional tanpa batas geografis, tetapi di sisi lain membuka peluang misrepresentasi identitas dan ketidakpastian.

Filsafat Eksistensialisme : Eksistensi mencakup kesadaran bahwa makhluk tersebut ada dan memiliki kemampuan untuk bertindak, memilih, menciptakan, serta

²⁶Fredrik Backert Hakan Gunnarsson, 'Master ' S Thesis Virtual Relationships', 2001.

mengekspresikan identitas dirinya melalui pilihan dan tindakan yang dilakukan dengan penuh tanggungjawab.²⁷ Jean-Paul Sartre (1905–1980) adalah tokoh utama aliran filsafat eksistensialisme. Menurut *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Sartre menggarisbawahi bahwa perilaku manusia tak bisa direduksi hanya sebagai peran atau status sosial melainkan sebagai makhluk bebas yang senantiasa bisa memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya.²⁸ Eksistensialisme Sartre digunakan sebagai kerangka filosofis utama untuk memahami fenomena *catfishing* dalam *virtual relationship*.

Autentisitas dan : Dua konsep Sartre yang menjadi kunci analisis *Bad Faith (Mauvaise Foi)* penelitian. Autentisitas dalam eksistensialisme berarti menjadi diri sendiri yang sesungguhnya, menerima kebebasan, dan bertindak penuh kesadaran tanpa pura-pura. Charles Guignon dalam buku *On Being Authentic* menekankan bahwa keautentikan tidak sekadar mengenai mencerminkan diri terdalam, tetapi juga

²⁷Dian Ekawati, 'Jurnal Tarbawiyah', 10.2 (2013), h. 75–84.

²⁸ Reynolds, Jack and Renaudie, and Pierre-Jean, 'Jean Paul Sartre', in The Stanford Encyclopedia of Philosophy, ed. by Edward N. Zalta and Uri Nodelman (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2024) <https://plato.stanford.edu/archives/fall2024/entries/sartre/>.

bagaimana individu bertindak di dunia sosial.²⁹

Sebaliknya, *Bad faith* (*mauvaise foi*) adalah konsep Sartre yang merujuk pada sikap menipu diri sendiri dengan menolak kebebasan yang dimiliki, dan bersembunyi di balik identitas atau peran yang semu. Contohnya ketika seseorang berpura-pura tidak memiliki pilihan padahal ia sebenarnya bebas untuk memilih. *Bad faith* bukan kebohongan kepada orang lain, melainkan kebohongan kepada diri sendiri.³⁰

Dengan penjelasan di atas, judul penelitian ini bermaksud mengkaji fenomena *catfishing* dalam *virtual relationship*, sebagai bentuk pengalaman eksistensial manusia di ruang digital. Penelitian ini tidak hanya melihatnya sebagai persoalan penipuan komunikasi daring, tetapi sebagai persoalan filosofis tentang bagaimana manusia menggunakan kebebasannya dalam membentuk eksistensinya dalam dunia digital.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁹ Charles Guignon, *On Being Authentic* (Routledge., 2004).

³⁰ Philosophy Break, 'Sartre's Waiter, "Bad Faith", and the Harms of Inauthenticity' <https://philosophybreak.com/articles/sartre-waiter-bad-faith-and-the-harms-of-inauthenticity/> [accessed 8 September 2025].

- BAB I Bab ini memuat latar belakang yang menjelaskan pentingnya penelitian dilakukan, rumusan masalah yang akan dijawab, serta batasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoretis mau pun praktis, metode penelitian yang digunakan, tinjauan pustaka sebagai landasan literatur, penjelasan judul penelitian, dan sistematika penulisan secara keseluruhan.
- BAB II Bab ini berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Kajian teori dimulai dengan menjelaskan pengertian eksistensialisme, konsep-konsep utamanya, serta pemikiran Jean-Paul Sartre mengenai kebebasan, tanggung jawab, autentisitas dan *badfaith*. Kemudian pembahasan mengenai *catfishing* dan *virtual relationship*, meliputi definisi, karakteristik, serta relevansinya dengan hubungan sosial di era digital.
- BAB III Bab ini mengkaji tentang riwayat hidup Jean-Paul Sartre yang menjelaskan biografi singkat Jean-Paul Sartre, karya-karyanya serta corak pemikirannya.
- BAB IV Bab ini berisi analisis data yang telah disusun di bab sebelumnya dengan menggunakan kerangka teori eksistensialisme Sartre. Pembahasan difokuskan pada bagaimana pemikiran Sartre dapat digunakan untuk

memahami fenomena *catfishing* dalam *virtual relationship*, khususnya dalam kaitannya dengan kebebasan, tanggung jawab, autentisitas, *badfaith* dan keberadaan manusia dalam dunia sosial digital.

BAB V

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan ringkasan dari hasil pembahasan sebelumnya, yang menjawab rumusan masalah penelitian. Memberikan saran atau rekomendasi, baik bagi individu maupun masyarakat, mengenai bagaimana memahami fenomena *catfishing* dalam *virtual relationship* melalui perspektif eksistensialisme Sartre dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih bermakna di era digital.

UIN IMAM BONJOL
PADANG